

Keselamatan Menurut Surat Efesus Pasal 2: 5,8-9

Lamberty Y. Mandagi

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : lambertymandagi@teologi-ukit.ac.id

Diterima : 1 Juni 2020 2020; Disetujui : 25 Juni 2020

ABSTRACT

This paper examines the subject of salvation based on the book of Ephesians chapter 2: 5,8-9. Why talk about the subject of salvation, because this subject is one of the most important points of the Christian faith and often causes fundamental differences among Christians because of the different interpretations of the biblical passages related to this subject, as well as differences in theology. Therefore the authors are interested in conducting research on this subject with a literature study approach, specifically thematic hermeneutics based on the Book of Ephesians as well as from the writings of experts. Through the literature research that has been done, it can be concluded that Salvation for believers is a gift from God and based on faith. Salvation is not a human effort but because of God's initiative in Jesus Christ. Therefore, believers must be grateful for God's work of salvation in Jesus Christ by doing various good deeds in response to Salvation as a very valuable gift from God for the people who believe in Him.

Keywords: Salvation, Grace, Faith.

ABSTRAK

Tulisan ini mengulas tentang pokok keselamatan yang didasarkan pada kitab Efesus pasal 2:5,8-9. Mengapa membahas tentang pokok keselamatan, karena pokok ini adalah salah satu pokok penting dalam iman Kristen dan seringkali mendatangkan perbedaan yang mendasar di kalangan umat Kristen karena perbedaan interpretasi bagian-bagian Alkitab yang bersangkutan paut dengan pokok ini, juga karena perbedaan teologi. Karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pokok ini dengan pendekatan studi literatur, secara khusus hermeneutik tematis yang didasarkan pada Kitab Efesus juga dari tulisan para ahli. Melalui penelitian literatur yang telah dilakukan, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Keselamatan bagi orang percaya adalah anugerah dari Tuhan dan berdasarkan Iman. Keselamatan bukanlah usaha manusia tetapi karena inisiatif Allah di dalam Yesus Kristus. Karena itu orang percaya harus mensyukuri karya selamat Allah di dalam Yesus Kristus dengan melakukan berbagai perbuatan baik sebagai respons atas Keselamatan sebagai pemberian Allah yang sangat berharga bagi umat yang percaya kepada-Nya.

Kata Kunci: Keselamatan, Anugerah, Iman.

PENDAHULUAN

Meskipun sejak abad ke 16, pokok tentang keselamatan yang berlandaskan pada Alkitab telah disampai-sampaikan oleh tokoh-tokoh Reformasi Gereja yaitu Martin Luther dan Johannes Calvin, juga para teolog yang kemudian hingga masa kini, namun ternyata masih banyak juga orang percaya (baca: Kristen) yang sampai sekarang masih diperhadapkan dengan sikap ambivalen dalam memahami dan menghayati tentang keselamatan (*Yun: Soteria*) bagi orang-orang percaya.

Karena itu melalui tulisan singkat ini, saya akan membahas suatu pokok yang bertemakan “**Keselamatan Menurut Surat Efesus**” yang mana pembahasannya didasarkan pada surat kepada Jemaat di Efesus pasal 2:1-10, khususnya ayat 5 dan 8-9

JEMAAT EFESUS

Jemaat Efesus adalah jemaat yang berada di kota Efesus. Adapun Efesus adalah sebuah kota besar yang berada di Asia depan, yang sekarang hanya tersisa puing-puingnya saja di negeri Turki. Di zaman Perjanjian Baru, kota Efesus terletak di pantai laut tengah, menjadi ibukota propinsi Romawi yang disebut Asia¹

Terbentuknya jemaat di Efesus tak dapat dilepaskan dengan upaya penginjilan yang dilakukan oleh rasul Paulus, karena Paulus sempat hadir di sana dalam jangka waktu yang panjang, yaitu sekitar 2-3 tahun. (lihat Kisah Para Rasul 19:10; 20:31). Jemaat di Efesus mempunyai latar belakang non-Yahudi, yaitu orang Yunani. Dulunya mereka adalah para penyembah dewa-dewi, di mana di kota Efesus terkenal dengan penyembahannya kepada dewi Artemis (Efesus 19:21-40) yang dalam bahasa Latin disebut Diana. Nama Dewi Yunani itu sebenarnya semacam nama samaran bagi dewi setempat, dewi ibu dan dewi kesuburan yang selama ribuan tahun dipuja di sana². Dengan adanya latar belakang yang demikian tentu berpengaruh pada pemahaman tentang keselamatan yang mana dalam kepercayaan kepada dewa-dewi, manusia akan selamat jika berhasil “membujuk” dewa-dewi dengan perbuatan-perbuatan baiknya. Sementara itu juga jemaat Efesus diperhadapkan dengan adanya ajaran-ajaran palsu, atau ajaran-ajaran yang menyesatkan. (Efesus 4:14)

SURAT KEPADA JEMAAT DI EFESUS

¹ C. Groenen, Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru. Yogyakarta: Kanisius, 1986, 289.

² Ibid

Pandangan tradisional melihat bahwa Rasul Paulus adalah penulis dari surat Efesus. Selama 4 abad, surat Efesus dipahami oleh para sarjana Gereja, bahwa surat Efesus bersama-sama dengan Filipi, Kolose dan Filemon adalah salah satu surat yang ditulis oleh Paulus selama pemenjaraannya yang pertama di Roma.³ Namun sejak abad ke 16 M, ketika diadakan penelitian terhadap surat-surat Paulus secara objektif, berkaitan dengan gaya, perbendaharaan kata, hubungan antara surat Efesus dengan kitab Perjanjian Baru lainnya, juga dengan kitab PL dan teologi, maka ditemui bahwa surat Efesus secara signifikan berbeda dengan gaya dari surat-surat Paulus yang tidak terbantahkan.⁴ Ada perbedaan-perbedaan yang mendasar antara perbendaharaan kata dalam surat Efesus dan surat-surat Paulus lainnya yang tak terbantahkan (*undisputed letters*). Pertama: banyak kata-kata yang tidak biasa/aneh dalam surat Efesus. Lebih dari 80 kata yang disebutkan dalam kitab Efesus tidak ditemukan dalam surat-surat Paulus lainnya. Yang kedua, kata-kata yang tidak lazim yang ada dalam Surat Efesus, tidak berkaitan dengan surat-surat Paulus lainnya, tetapi dengan tulisan-tulisan yang terakhir dari Perjanjian Baru. Yang ketiga, Kata-kata yang utama dari Paulus, tidak digunakan atau diabaikan/ dihilangkan seluruhnya (*omitted entirely*). Ketika issue tentang Yahudi dan non-Yahudi (Gentile) sangat penting bagi Efesus, justru tidak pernah digunakan. Selain itu, istilah hukum dari Paulus tidak digunakan dalam percakapan dalam Surat Efesus. Juga tentang istilah dalam surat Paulin yaitu *heavens (ouranoi)* tidak digunakan tetapi justru menggunakan istilah dalam surat-surat non-Paulin yaitu *heavenly places (epouraniois)*.⁵

Sehubungan dengan tulisan-tulisan lainnya dalam PB, para ahli menilai bahwa adanya ketidaktergantungan dari Surat Efesus terhadap kitab-kitab lain dari Perjanjian Baru. Contohnya adalah penggunaan kata *oikonomia (stewardship)* digunakan secara berbeda dalam surat Efesus dan dalam surat Kolose. Dalam surat Efesus, istilah ini menunjuk pada Tugas Allah sebagai strategi atau perencanaan ekonomi (*God's task as a strategy or planned economy*) Konsep lain juga berkenaan dengan pemakaian yang secara berbeda tentang *mystery* dan *fulness* (misteri dan kepenuhan). Selanjutnya adalah perbedaan secara teologi antara surat-surat Paulus. Paulus membedakan antara pembenaraan sekarang ini (*present time justification*) keselamatan masa datang (*future salvation*).

PENULIS SURAT EFESUS

³ Walter F. Taylor. Ephesians. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985, 9.

⁴ Ibid, 10

⁵ Ibid

Dari penjelasan di atas dapat dipastikan bahwa surat Efeus tidaklah ditulis oleh rasul Paulus, tetapi ditulis oleh orang lain yang mengatas namakan Paulus. Pengarang menulis sebagai ‘Paulus’ dan dengan demikian menunjukkan bahwa ia ini berdiri dalam tradisi Paulus. Ini nyata karena ia memang mengambil gagasan-gagasan Paulus, misalnya ajaran membenaran (2:1) pernyataan mengenai karunia-karunia karismatis (4:7) dan tekanan yang diulang-ulang bahwa gereja terdiri dari orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi. Namun yang penting ialah, kendati ada kesamaan itu, ia melangkah melebihi Paulus. Dengan menggunakan terminologi Gnostik, ia menafsirkan Gereja sebagai tubuh, yang merupakan gagasan Paulus, namun kemudian menambahkan gagasan “kepala”: Kristuslah kepala tubuh itu. Inilah gagasan yang tidak ditemukan dalam Paulus.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penulis Efesus tidaklah menulis dibawah naungan Paulus. Ia bukan “sekretaris Paulus” yang dengan agak bebas boleh menulis pikiran Paulus. Efesus ditulis waktu Paulus tidak ada lagi, malah agak lama setelah sang rasul mati. Dapat dipastikan bahwa surat Efesus ditulis sekitar tahun 80-90 Masehi.⁷

POKOK PENGAJARAN TENTANG KESELAMATAN

Keselamatan (*Soteria*) adalah sesuatu yang sangat berharga dan yang sangat didambakan oleh setiap orang, demikian tentunya dengan kita. Karena keselamatan adalah sesuatu yang sangat berharga, maka kepada jemaat di Efesus, Penulis mau memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya keselamatan itu adalah karena **kasih karunia** (Yun: *χάρη* = Khariti = belas kasihan, kasih karunia, rahmat). (Ef 2:5). Hal ini menunjuk pada tindakan Allah. Dalam proses penyelamatan umat manusia, Allah-lah yang telah berinisiatif, bertindak dan bukan manusia yang telah berdosa. Keselamatan adalah tindakan Allah sendiri berdasarkan belas kasihNya kepada manusia yang telah berdosa. Karena itu adalah sesuatu yang sangat esensial untuk dipahami bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha manusia. Keselamatan semata-mata didapatkan bukan karena perjuangan manusia. Keselamatan adalah karena kasih karunia Allah, E.K Simpson mengatakan bahwa kasih karunia (**grace**) adalah kemuliaan pada pucuknya/puncaknya (**glory in the bud**) dan sebagai issue bahagia yang meyakinkan⁸. Dalam surat Efesus kata kasih karunia (**grace**) digunakan sebanyak lima kali. Sebelum masa kekeristenan, kata ini adalah kata biasa (*ordinary*) yang diartikan sebagai keenakan, nikmat dan syukur (**pleasantness, favour,**

⁶ Willi Marxsen. Pengantar Perjanjian Baru. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 239.

⁷ C. Groenen, 296

⁸ E.K. Simpson, Commentary On The Epistles To The Ephesians And The Colosians. Michigan: WM.B.Eerdmans Publishing, 1980, 52.

gratitude). Kata ini kemudian diambil oleh Paulus untuk digunakan dalam rangka menggambarkan tentang kasih Allah kepada manusia. Pertama menunjuk pada pemberian Yesus Kristus kepada manusia yang tidak layak, dan kemudian pemberian keselamatan kepada mereka (manusia yang berdosa) melalui Yesus Kristus⁹. Begitu dalamnya pemahaman tentang Kasih Karunia (Grace) ini sehingga Mitton-pun mengatakan:

*Grace is utter generosity, unselfish, spontaneous, recklessly prodigal generosity, which acts wholly out of loving concern for the others need, even if he is completely unworthy of the love and help us thus offered to him. This grace is primarily found in God, but it may equally well be spoken of as 'the grace of our Lord Jesus Christ'*¹⁰ (Kasih karunia adalah mengungkapkan kemurahan hati, tidak egois, spontan, kemurahan hati yang tidak sembarangan hilang, yang bertindak lengkapnya dari perhatian kasih untuk kebutuhan orang lain, bahkan jika ia benar-benar tidak pantas dicintai dan membantu kami untuk memberi tawaran kepadanya. Rahmat ini terutama ditemukan dalam Tuhan, tapi mungkin sama baiknya dibicarakan sebagai 'kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus').

Kasih karunia bagaimanapun juga bukan hanya sikap kebaikan yang memanjakan dari pihak Allah terhadap manusia yang berdosa, dengan mengabaikan dan memaafkan dosaduanya. Itu tidak akan membawa pengampunan, namun dengan itu juga datang kekuatan yang memungkinkan kuat, dimana kejahatan dalam manusia diatasi dan manusia yang lemah diperkuat.¹¹

Selanjutnya juga dikatakan oleh penulis surat Efesus: *Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.* (Ef 2:8). Penulis kitab Efesus menggabungkan tentang pembenaran yang disebutkan dalam Roma 3:24, dibenarkan karena kasih karunia dan dalam roma 2:28, dibenarkan karena iman.¹² Dalam Efesus penulis tidak menggunakan kata pembenaran, tetapi keselamatan, sebab Pembenaran memiliki latar belakang Ibrani dan tidak akan mudah dapat dipahami oleh orang Yunani. Sedangkan keselamatan 'save' adalah bagian dari kosakata keagamaan umum waktu itu. Bagi penulis ini "keselamatan" termasuk apa yang Paulus maksudkan dengan "pembenaran", yang kira-kira setara dengan apa yang di Eph.1: 7 disebut "penebusan melalui darah-Nya 'dan pengampunan dosa menurut kekayaan kasih karunia-Nya."¹³

⁹ C. Leslie Mitton. Ephesians. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company. 1973,92.

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid. p 93.

¹² Ibid. p.94

¹³ Ibid, p 95.

Jadi sangat jelas bahwa keselamatan itu didasarkan atas kasih karunia Allah dan oleh karena iman seseorang dan tidak didasarkan pada perbuatan-perbuatan baik. Iman yang dimaksudkan oleh Paulus, tentu bukanlah sekedar percaya secara intelek bahwa Allah itu ada dan Yesus Kristus adalah Anak Tunggal-Nya yang menebus dosa manusia di kayu salib. Tetapi lebih daripada itu bagi Paulus, iman adalah suatu cara atau pola hidup dari orang yang memberikan dirinya disalibkan bersama Kristus, sehingga ia tidak hidup seperti dahulu ketika ia belum menerima Yesus sebagai penyelamatnya. Iman adalah suatu komitmen total penyerahan diri kepada Allah, suatu jawaban atas tawaran keselamatan-Nya melalui Yesus Kristus.. Hal ini secara hakiki terwujud dalam suatu gerakan kehendak, suatu aksi, suatu karya¹⁴. Karena itu orang yang beriman dengan sungguh pasti akan melakukan berbagai perbuatan baik, sebaliknya tidaklah semua perbuatan baik itu didasarkan pada iman.

Agustinus menyebutkan bahwa *gratia* (Karisma) adalah termasuk pemberian iman kepada manusia¹⁵. Tentu iman yang dimaksudkan di sini adalah iman sebagai "karunia Allah". Dan jika Paulus menyebut "iman" sebagai "karunia Allah" sama sekali, dia tidak bisa berniat untuk mengabaikan fakta bahwa Allah yang memberikan iman adalah Allah setia dan membuktikan kesetiaan-Nya kepada perjanjian dengan karunia tercinta, patuh, dan Putra penuh kasih. Dengan satu-satunya cara untuk menjaga perjanjian. "Melalui iman, Allah, Mesias, dan orang Yahudi beriman seperti Abraham bergabung bersama-sama (Gal 3, Rom 4). Dalam Ef 2:8 sebanyak di Galatia dan Romawi, Paulus ingin menegaskan bahwa orang Yunani diselamatkan bukan dengan cara lain, yaitu Iman: dimana" kamu diselamatkan "akan tidak ada gunanya jika tidak pertama kali ditunjukkan oleh Allah sendiri dan kemudian dimulai dan diselesaikan di bumi oleh Yesus Kristus.¹⁶

Dengan demikian jelaslah ungkapan penulis kitab Efesus :Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu. Hal ini senada dengan ungkapan Yohanes: *Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengoruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16)*. Kedua ungkapan tersebut diatas mengindikasikan bahwa keselamatan sebagai anugerah Allah kepada manusia berlaku bagi mereka yang beriman dengan sungguh, serta memberikan respons atas karya agung yang telah dikerjakan Allah..

¹⁴ Tantiono Paulus T. Iman Dan Karya: Pertentangan antara Yakobus dan Paulus ?, dalam buku: *Forum Biblika*. Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2001, hlm 10

¹⁵ Markus Barth, Ephesians. New York: Doubleday & Company, Inc, 1967, p 225.

¹⁶ Ibid

Paulus juga menambahkan bahwa keselamatan itu adalah pemberian Allah (*Theo Doron*). Dalam pengertian bahwa keselamatan itu diberikan Allah dengan “cuma-cuma “ kepada manusia, tetapi apa yang diberikan Allah bukanlah sesuatu yang “murahan”, sebab untuk hal tersebut Allah telah mengorbankan AnakNya yang Tunggal yaitu Yesus Kristus sebagai korban penghapus dosa. Karena keselamatan adalah anugerah Allah, pemberian Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat memegahkan diri. Dalam bahasa Yunannya disebut **kauchaomai**= *Boasting* = menyombongkan diri. Kata ini sinonim juga dengan kata **physioumai** yang berarti menjadikan diri sombong¹⁷. Orang percaya diingatkan untuk tidak menjadi sombong, dalam pengertaian menjadi sombong rohani yang membanggakan diri atau menyombongkan diri seakan-akan keselamatan itu adalah upaya diri sendiri, padahal itu adalah pekerjaan Allah di dalam Yesus Kristus. Di dalam Kristus kita hanya dapat bermegah dalam penghayatan bahwa : kita diselamatkan hanya oleh Anugerah Tuhan dan karena iman.

TEOLOGI KESELAMATAN

Berdasarkan pemahaman Alkitab dia atas, maka dapat disimpulkan bahwa keselamatan itu adalah Anugerah Allah (pemberian Allah) kepada manusia secara cuma-cuma, dan keselamatan itu juga diterima melalui iman, yakni percaya dan mempercayakan diri dengan sepenuhnya kepada Tuhan.

Berkaitan dengan pembahasan tentang keselamatan Gereja juga telah membangun suatu teologi, secara khusus mengenai keselamatan, yang kemudian disebut sebagai Soteriologi Kristen = Doktrin Keselamatan Kristen.

Gereja Protestan berpendapat bahwa: Alkitab memberitakan kepada kita bahwa “rahmat” adalah sikap Allah terhadap kita (Latin: favor Dei), karunianya yang dinyatakan kepada kita. Dengan rahmatNya berarti kita diberi “grasi”, sehingga kita dibebaskan dari penghukuman. Rahmat itu berarti, Allah menyampaikan pembebasannya kepada kita, dan dengan demikian memberikan kepada kita suatu tempat dan kedudukan baru, suatu nama dan gelar baru: kita ini orang-orang berdosa disebutkannya dengan nama baru, yakni anak-anak Allah. Karena itu keselamatan bagi orang percaya bukan melulu sebagai soal akhirat, tetapi keselamatan yang menjadi realitas dalam hidup kita kini dan di sini, yang kemudian diungkapkan dalam” pengampunan dosa”.¹⁸

Dengan menutip pendapat dari Antoni A.Hoekema, dalam bukunya yang berjudul: *Saved by Grace*, yang telah di Indonsiakan dengan judul : Deselamatkan oleh Anugerah,

¹⁷ Ibid

¹⁸ Lihat, G.C. van Nitrik, B.J.Boland, Dogmatika Masakini.Jakarta: BPK Gunung Mulia,1984, hlm 475-476.

maka saya dapat mengedepankan beberapa pokok tentang keselamatan menurut perspektif Reformed atau Calvinistis:

1. Faktor utama yang menentukan siapa yang akan selamat dari dosa bukanlah keputusan orang yang bersangkutan, melainkan kedaulatan Anugerah Allah--walaupun peranan manusia itu memainkan peranan yang signifikan dalam proses tersebut.

2. Penerapan keselamatan kepada umat Allah berkar di dalam ketetapan kekal (eternal decree) Allah, di mana berdasarkan itu itu Ia telah memilih umatNya untuk beroleh hidup yang kekal, bukan berdasarkan kebaikan manusia itu, tetapi berdasarkan kerelaan kehendakNya. Ef 1:5-9

3. Walaupun semua orang mendengar berita Injil diundang menerima Kristus dan keselamatanNya, dan dengan sungguh-sungguh dipanggil untuk menerimanya, tetapi anugerah Allah yang menyelamatkan dalam arti yang sebenarnya tidak bersifat universal tetapi partikuler (tertentu), yaitu dikaruniakan kepada kaum pilihan Allah (mereka yang dipilihNya dalam Kristus untuk beroleh keselamatan). 2 Tes 2:13, 1 Tes 5:9.

4. Karena itu anugerah keselamatan Allah adalah efektif dan tidak akan hilang. Akan tetapi hal ini bukan berarti orang-orang percaya jika dibiarkan sendiri tidak akan pernah menjauh dari Allah, tetapi apa yang dimaksudkan adalah bahwa Allah tidak akan membiarkan kaum pilihanNya kehilangan keselamatan mereka. Karena itu, jaminan rohani orang-orang percaya tergantung terutama kepada pegangan Allah terhadap mereka, dan bukannya pegangan mereka kepada Allah.

5. Walaupun penerapan keselamatan dalam diri umat Allah meliputi berbagai aspek kehendak dan karya manusia --- selain regenerasi dalam pengertian sempit (kelahiran baru)- --- akan tetapi penerapan ini terutama adalah karya Roh Kudus. Efesus 1:13-14.¹⁹

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hoekema, maka J.L. Ch. Abineno, dalam bukunya yang berjudul Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen, berkata: Keselamatan tidak terletak di dalam kita, tetapi di luar kita: Di dalam karya penyelamatan Allah. Karena itu keselamatan kita itu tiap-tiap kali harus kita terima, secara baru, dalam percaya dari tangan Allah.

REFLEKSI TEOLOGIS

Berita Alkitab sangat jelas menerangkan bahwa keselamatan adalah berdasarkan kasih Karunia Allah dan juga bersadarkan iman. Hal ini mau menunjukkan bahwa keselamatan adalah semata-mata inisiatif dari pihak Allah dan bukan dari pihak manusia. Keselamatan adalah anugerah Allah yang harus direspon dengan sikap iman manusia. Karena itu kalau

¹⁹ Lihat, Antony A. Hokema. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2001, hlm 14.

manusia percaya dan mempercayakan diri kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, maka pasti dia mewarisi janji-janji selamat yang telah dikerjakan Tuhan. Pada dasarnya keselamatan tidak bergantung pada ritus-ritus yang dilakukan oleh persekutuan orang percaya (Gereja). Ketika gereja menyelenggarakan berbagai kegiatan gerejawi, pada intinya itu dilakukan adalah dalam rangka merespon keselamatan yang telah dikerjakan Tuhan.

Namun dalam kenyataannya, banyak denominasi gereja masa kini yang belum memahami dengan sungguh tentang arti dan makna keselamatan yang Tuhan telah kerjakan. Masih banyak denominasi gereja sekarang ini yang meletakkan dasar-dasar keselamatan, bukan pada kasih Karunia Allah dan juga bukan pada iman, tetapi didasarkan pada ritus-ritus gerejawi (perbuatan), antara lain: Dibaptis secara selamat, dibaptis dengan Roh, berbahasa Roh, dsb. Padahal itu semua adalah ekspresi iman orang percaya, dan bukan hal yang mendasar dalam kaitannya dengan keselamatan.

Dilain pihak juga banyak dari anggota gereka *main stream* (arus utama) yang keliru dengan pemahaman diselamatkan karena iman. Ada yang berpikir, yang penting sudah mengaku percaya kepada Yesus, kendati tidak lagi aktif bergereja, tidak ambil bagian dalam Koinonia, Marturia dan Diakonia, serta hidup berfoya-foya sambil mengabaikan perbuatan baik, pasti akan menikmati keselamatan yang Tuhan telah kerjakan. Tanpa mereka sadari bahwa man yang dimaksudkan disini adalah iman yang aktif, bukan iman yang pasif. Karena itu melalui pembahasan ini kiranya dapat memberi pencerahan baru lagi bagi warga gereja dalam memahami tentang pokok keselamatan yang telah dikerjakan oleh Tuhan Allah dalam Yesus Kristus.

PENUTUP

Sangat jelas bagi kita bahwa Alkitab memberi kesaksian bahwa manusia beroleh selamat, bukan karena usaha manusia sendiri tetapi karena kasih karunia karunia (Anugerah) Allah di dalam Yesus Kristus (*sola gratia*) dan karena iman kepadanya (*sola fide*). Karena itu kita patut mengucap syukur kepada Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang telah memberikan keselamatan itu kepada semua orang yang mau percaya kepadanya sebagai suatu pemberian yang “cuma-cuma” (Roma 3:24) melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib. Karena anugerahnya yang telah menyelamatkan kita, maka kepada kita untuk terus beriman kepadanya, bukan lagi untuk mencari keselamatan itu, tetapi untuk memelihara serta mempertahankan keselamatan yang Ia telah berikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 1993

- Abineno, J. L. Ch. Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen. Jakarta, BPK Gunung Mulia 1990.
- Barth Markus , Ephesians. New York: Doubleday & Company, Inc, 1967
- Berkhof, H., Enklaar L.H. Sejarah Gereja. Jakarta, BPK Gunung Mulia 1991
- Tafsiran Alkitab; Surat Efesus, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001
- Boland, B.J. Dogmatika Masakini, Jakarta, BPK Gunung Mulia 1984
- Groenen C. Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru. Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Hoekema, Anthony .A. Diselamatkan Oleh Anugerah. Surabaya, Momentum, 2001.
- Marxsen W. Pengantar Perjanjian Baru. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000
- Mitton C. Leslie. Ephesians. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company. 1973.
- Tantiono Paulus T. Iman Dan Karya: Pertentangan antara Yakobus dan Paulus ?, dalam buku: Forum Biblika. Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2001.
- Simpson, E.K. Commentary On The Epistles To The Ephesians And The Colosians. Michigan: WM.B.EErdmans Publishing, 1980
- Walter F. Taylor. Ephesians. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985